

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-qur'an menggambarkan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT dari saripati tanah, kemudian menjadi saripati air mani, lalu menjadi segumpal darah, terus menjadi segumpal daging, tulang belulang yang dibungkus dengan kulit, lalu setelah sempurna ditiupkan roh ke dalamnya (Q.S. al-Haj: 5, al-Mu'minin: 12-15, al-Hijr: 26). Sejak awal penciptaan itu manusia sudah dilengkapi dengan *fitrah* (Q.S. Ar-Rum: 30), juga dilengkapi dengan potensi indrawi, yakni pendengaran, penglihatan dan hati (Q.S. As-Sajadah: 9, An-Nahl: 78, al-Mulk: 23). Setelah dilahirkan manusia terus berproses mengalami pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan ketentuan Sang Pencipta.

Berdasarkan informasi wahyu juga terlukiskan dengan jelas bahwa manusia adalah makhluk yang tidak sepenuhnya bersifat naluriah, tetapi makhluk yang memiliki potensi untuk dikembangkan guna mencapai kematangan jasmani dan rohaninya. Untuk pengembangan itulah, manusia membutuhkan bantuan dari luar dirinya, yakni proses pendidikan, dan aktivitas pendidikan ini pertama kali menjadi tanggung jawab keluarga yang kemudian dilanjutkan oleh sekolah.

Pendidikan harus dilakukan dengan sebaik-baiknya baik oleh keluarga, masyarakat maupun pemerintah secara terpadu. Ketiga lembaga ini memiliki tanggung jawab besar dalam penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan fungsi dan ruang lingkup masing-masing. *Pertama*, pendidikan dalam keluarga

(*informal*), yaitu jalur pendidikan yang dilaksanakan tanpa ada jenjang dan struktur tertentu. *Kedua*, pendidikan di sekolah (*formal*), yaitu jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. *Ketiga*, pendidikan dalam masyarakat (*non-formal*), yaitu jalur pendidikan di luar formal yang dapat dilakukan secara terstruktur dan berjenjang.¹ Pendidikan meliputi dua sisi, yaitu pengembangan potensi jasmani, akal dan *qalbu* atau hati yang dimiliki manusia sekaligus sebagai warisan kebudayaan Islam.² Hasan Banna menghendaki adanya aktualisasi potensi-potensi yang dapat melahirkan pribadi yang memiliki kekuatan jasmani, akal dan hati guna menjadi *khalîfatullah*.

Penjelasan di atas sejalan dengan keinginan Undang-Undang Dasar 1945 Bab XI Pasal 29 ayat (1), bahwa negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, dan ayat (2), bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu. Hal ini dipertegas lagi oleh Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Selanjutnya, dalam penjelasan umum Undang-Undang Sis diknas dijelaskan bahwa strategi pertama dalam melaksanakan pembaruan sistem

¹Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan; Individu Masyarakat, dan Pendidikan*, Cet. 2, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), h. 169.

²Binti Maunah, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 270.

pendidikan nasional adalah pelaksanaan pendidikan agama dan akhlak mulia.³

Memperhatikan Undang-Undang Sisdiknas beserta penjelasannya tersebut, secara garis besar tujuan pendidikan nasional berdimensi intelektual dan spiritual atau emosional. Selain mencerdaskan peserta didik, pendidikan nasional juga bertujuan membentuk karakter peserta didik agar menjadi manusia beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, bertanggung jawab, demokratis, dan menghargai perbedaan.

Dari konsep dan tujuan ideal pendidikan tersebut di atas, kelihatannya pendidikan di Indonesia masih jauh dari kata “berhasil”, apabila dibenturkan dengan realitas kondisi masyarakat saat ini yang telah mengalami dehumanisasi dan demoralisasi. Berbagai kenyataan menggambarkan berbagai peristiwa yang menyedihkan, seperti pergaulan bebas, seks bebas, miras, narkoba dan sejenisnya, pemerkosaan, kekerasan terhadap teman, kekerasan kepada gur, tauran massal, bahkan sampai pada perpindahan agama (murtad) akibat salah pergaulan.

Dari berbagai fenomena tersebut, banyak analis pendidikan yang mendesak tentang perlunya pendidikan nilai dimasukkan dalam sistem pendidikan. Suara itu semakin nyaring terdengar ketika dihadapkan kepada persoalan semakin banyaknya tindakan kejahatan yang terjadi di kalangan remaja, bahkan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Pembelajaran agama Islam yang selama ini berlangsung agaknya terasa kurang kosen terhadap persoalan bagaimana mengarahkan pengetahuan agama yang bersifat kognitif

³Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pendidikan Islam dan Sistem Pendidikan Nasional (Paradigma Baru)*, (Jakarta: 2005), h.20.

menjadi ‘makna’ dan ‘nilai’ yang perlu diinternalisasikan dalam setiap diri anak, untuk selanjutnya menjadi sumber motivasi bagi anak dalam berbuat dan berperilaku dalam kehidupan praktis sehari-hari.⁴

Proses pembelajaran yang hanya berorientasi pada aspek kognitif dan intelektualitas selama ini kurang berhasil membentuk kepribadian yang utuh. Banyaknya tindakan amoral yang dilakukan remaja sebagai akibat dari kecerdasan otak yang tidak diimbangi dengan kecerdasan hati (emosional) dan spiritual menyebabkan terjadinya ‘*split personality*’ dalam diri seseorang, sehingga terjadi ketidakseimbangan diri. Kecerdasan intelektual tidak secara otomatis menumbuhkan kesalehan pribadi dan sosial. Penyimpangan perilaku seperti kekerasan seks dan pelanggaran terhadap ajaran agama dimungkinkan terjadi karena muatan ‘nilai’ dalam ranah pendidikan tidak terpenuhi.

Kata ‘nilai’ berasal dari bahasa Inggris *value*. Kata nilai juga berasal dari bahasa latin *vlere*, atau bahasa Prancis kuno *valuar*, artinya berguna; mampu akan; berdaya; berlaku; kuat, apa yang dihargai, dinilai tinggi, atau dihargai sebagai suatu kebaikan.⁵ Nilai juga berarti harga, angka, kadar, mutu, sifat-sifat atau hal-hal yang penting bagi kemanusiaan, atau sesuatu yang berguna bagi manusia dalam kehidupannya.⁶

Secara umum, nilai adalah sesuatu yang berguna atau terpenting. Bagi seorang seniman yang terpenting baginya adalah keindahan, bagi seorang pelajar

⁴Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan Islam; Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*, Cet. 1, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 149.

⁵Pusat Pendidikan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 783.

⁶Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2005), h. 713.

yang paling berharga adalah ilmu, bagi seorang musisi yang terpenting adalah musik. Begitupun bagi seorang muslim, yang paling utama dan berharga dalam hidupnya adalah agama atau segala ketentuan yang diajarkan oleh agama.

Dengan demikian, nilai adalah sesuatu yang sangat penting dan diyakini serta menjadi standar tingkah laku pada diri seseorang. Jadi, nilai *akidah* merupakan bagian dari keyakinan yang menuntun seseorang dalam bertindak atau menghindari tindakan atau disebut sebagai standar tingkah laku. Nilai berada pada bagian terdalam dari komposisi jiwa seseorang yang kemudian diikuti oleh sikap dan tingkah lakunya.

Nilai berada pada posisi afeksi, dan proses pembelajaran afeksi berawal dari hal yang paling konkrit kemudian menuju kepada yang abstrak. Krathol menjelaskan bahwa tahapan pembelajarannya adalah menyimak, menanggapi, memberi nilai, mengorganisasi nilai dan karakterisasi nilai.⁷

Walaupun dalam pembentukan nilai lebih menitikberatkan pada afeksi, tetapi tidak terlepas dari ranah kognisi, terutama pemikiran refleksi atau evaluasi untuk menghayati suatu makna. Oleh karena itu, nilai dapat diperoleh melalui dua jalan, yaitu: panca indra yang diikuti oleh tatanan berfikir logis-empiris dan melalui cara berfikir mendalam atau berfikir filosofis yang diikuti dengan fakta-fakta. Jalur kedua, melalui non-indra, melalui hati dan fungsi rasa, seperti wahyu dan intuisi. Cara ini tidak lagi menyertakan pertimbangan logis (filsafat). Oleh

⁷ Noeng Muhajir, *Pemahaman Taksonomi Sebagai Dasar Penilaian Sosial*, (Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1984), h. 14.

karena itu, perolehan nilai dalam paradigma ini hanya dapat ditangkap oleh ketajaman mata hati, seperti yang kebanyakan digunakan oleh kaum sufi.⁸

Dalam penelitian ini, nilai menjadi penting karena tingkah laku sosial pada dasarnya selalu mengacu kepada aturan tingkah laku yang berdasar atas pola ideal yang bersumber dari nilai. Karenanya, kunci memahami masyarakat adalah memahami nilai yang ada pada masyarakat itu.⁹ Nilai di dalam masyarakat biasanya sudah diatur oleh masyarakat itu sendiri, sehingga masyarakat mengerti batasan dalam berinteraksi di dalamnya. Bagi umat Islam, nilai utama yang dipegang teguh adalah nilai yang bersumber dari akidah, karena akidah menjadi pengendali dalam melakukan tindakan, sehingga apa yang dilakukannya selalu berdasarkan akidah yang diyakininya.

Para ahli psikologi agama pada umumnya berpendapat bahwa dalam diri manusia terdapat akidah atau iman (*religious instinct*), yaitu potensi yang secara alamiah membawa manusia dalam kehidupan beragama. Kebutuhan pada agama merupakan sifat manusia yang tidak dapat dipisahkan dari manusia itu sendiri, Berdasarkan hasil riset mereka menyimpulkan bahwa pada diri manusia terdapat kebutuhan yang bersifat universal. Kebutuhan ini melebihi kebutuhan-kebutuhan lainnya. Kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan kodrati, berupa kebutuhan untuk mencintai dan dicintai Tuhan.¹⁰

⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Cet.1, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 83.

⁹M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Cet.6, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h.44.

¹⁰ H. Ramayulis, *Psikologi Agama*, Cet.6, (Jakarta: Radar Jaya, 2003), h. 42.

Religius instinct tersebut, Islam menyebutnya dengan istilah fitrah. *Fitrah* membuat manusia berkeinginan suci dan secara kodrati cenderung kepada kebenaran *hanif* sedangkan pelengkapinya adalah *al-qalb* sebagai pancaran keinginan terhadap kebenaran, kebaikan dan kesucian. Ketundukan manusia sebelum kelahirannya di bumi seperti yang dijelaskan dalam Surah al-a'raf: 172 menunjukkan utangnya kepada Allah, begitu juga kerugiannya yang total, sehingga dia mungkin bisa membayarnya dan kembali kepada Allah dengan menyerahkan diri untuk mengabdikan kepada-Nya.¹¹

Keyakinan bahwa manusia itu mempunyai fitrah atau kepercayaan kepada Tuhan didasarkan kepada ayat-ayat al-qur'an, antara lain ayat-ayat berikut:

- ١ وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ . (الاعراف: ١٧٢)
- ٢ فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَوِيمُ وَلَكِنَّا أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ. (الروم: ٣٠)
- ٣ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا. (الشمس: ٨)
- ٤ ﴿وَإِذْ نَادَىٰ رَبُّنَا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ فَاتَّبِعْهُمْ قَرِّبُوا إِلَيَّ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا إِذْ أَنْزَلْنَا إِلَيْنَا الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ مُبِينًا﴾ (البقرة: ١٢٩)

Dari kandungan beberapa ayat tersebut, jelas bahwa manusia secara fitrah telah memiliki watak dan rasa *al-tauhid* walaupun masih di alam imateri. Menurut Langgulung, salah satu ciri fitrah ini ialah manusia menerima Allah sebagai Tuhan, dengan kata lain asalnya mempunyai kecenderungan beragama, sebab agama itu sebagian dari fitrahnya.¹² Fitrah berarti mengakui ke-Esaan Allah. Manusia lahir dengan membawa potensi tauhid atau paling kurang

¹¹ H. Ramayulis, *Psikologi Agama*, Cet.6, (Jakarta: Radar Jaya, 2003), h. 37.

¹² Hasan Langgulung, *Teori-teori Kesehatan Mental*, Cet. 1, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1886), h. 52.

berkecendrungan untuk meng-Esakan Tuhan dan berusaha secara terus menerus untuk mencari ketauhidan tersebut.¹³

Fitrah ini kemudian menjadi suatu karakter yang baik. Dengan demikian, anak yang baru lahir sudah memiliki potensi untuk menjadi manusia yang bertuhan, kalau ada orang yang tidak mempercayai adanya Tuhan bukanlah sifat dan asalnya tetapi erat kaitannya dengan pengaruh lingkungan. Fitrah akan berkembang menuju kesempurnaan apabila dibimbing dengan baik dan benar. Kesalahan bimbingan dan didikan sebagai sumber eksternal akan membawa kepada keburukan dan kejahatan.

Fitrah beragama ini merupakan disposisi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan untuk berkembang. Namun, kualitas dan arah perkembangannya sangat bergantung kepada proses pendidikan, bimbingan dan pemeliharaan yang mantap lebih-lebih pada usia dini.¹⁴

Hal tersebut diperkuat oleh Zakiah Darajat, bahwa akidah atau imaniah pada umumnya ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecil. Seseorang yang pada waktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, misalnya ibu bapaknya orang yang taat beragama, lingkungan sosial dan kawan-kawannya juga hidup menjalankan agama, ditambah pula dengan pendidikan agama secara sengaja di rumah, sekolah dan masyarakat, maka orang itu dengan sendirinya akan memiliki kecenderungan

¹³ H. Ramayulis, *Psikologi Agama*, Cet.6, (Jakarta: Radar Jaya, 2003), h. 52.

¹⁴ H. Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Cet. 1, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 136.

untuk hidup taat pada aturan agama, takut melanggar larangan agama.¹⁵ Dengan demikian, akidah dan nilai-nilai akidah yang dimiliki anak tergantung kepada pengalaman yang didapatnya, apa yang dilihat, apa yang didengar, apa yang diajarkan oleh orang tua di rumah, atau guru di sekolah, bacaan, media massa, figur atau tokoh agama, entertainment, bahkan teman sepermainan, karena pada usia kecil itu ia masih belum mampu berfikir secara logis. Sebaliknya, patut diduga bahwa perilaku/karakter buruk (penyimpangan dari akidah) yang ditampilkan oleh anak adalah akibat dari kegagalan pendidikan yang diterimanya.

Adapun nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berhubungan dengan nilai yang diambil/akibat dari mengimani Allah SWT, misalnya antara lain: sikap ihsan, jujur, amanah, tawadu, tawakkal, patuh dan pada orang tua. Nilai-nilai ini harus dikembangkan melalui pendidikan agama yang meliputi proses internalisasi dan iklim keagamaan yang melingkupinya, baik yang terencana ataupun yang tidak disengaja. Nilai-nilai akidah tidak mungkin berkembang hanya dengan pengajaran materi agama tanpa penciptaan iklim yang mendukung keimanan tersebut. Iklim yang dimaksud harus menyentuh ranah afeksi sekaligus kognisi peserta didik.

Nilai akidah sesungguhnya adalah nilai yang berasal dari pemahaman rukun iman, khususnya pada bagian beriman kepada Allah SWT beserta segala atribut yang melekat kepada-Nya. Kemudian dari keyakinan tersebut membentuk pemahaman dan membuahkan hasil berupa sikap dan tingkah laku terhadap

¹⁵ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama, Cet. 17*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 43.

sesama manusia atau ukhuwah insaniah. Untuk memahami nilai akidah lebih dalam harus diawali dengan pemahaman tentang konsep akidah itu sendiri.

Gambaran singkat tentang konsep akidah dapat dipahami dari uraian pakar berikut. Menurut Hasan Banna:

العقائد هي الامور التي يجب ان يصدق بها قلبك وتطمئن اليها نفسك وتكون يقينا عندك لا يمازجه ريب ولا يخاطه شك¹⁶

Artinya:

Akidah adalah hal-hal yang harus diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketenangan dalam jiwamu yang menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikit pun dengan keraguan.

Sedangkan menurut Abu Bakar al-Jazairi, akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara mudah oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah.¹⁷ Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa akidah adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dapat diterima oleh akal dan hati karena sesuai dengan fitrah manusia.

Menurut Husain Mazhariri, tidak ada suatu apapun selain akidah atau keimanan yang dapat mengatur tingkah laku manusia serta mencegahnya dari penyimpangan dan kezhaliman.¹⁸ Dari akidah atau keyakinan tentang Allah dan segala yang melekat kepada-Nya, kemudian lahir banyak nilai (nilai akidah). Nilai-nilai inilah yang kemudian menjadi pandangan atau keyakinan orang Islam yang digunakan sebagai pedoman dalam menilai sesuatu dan dalam

¹⁶ Hasan Al-Banna, *Majmû'at Ar-Rasà'il*, (Mesir: Al-Bashir Lil Buhuts wa Dirosat, 1963), h. 465.

¹⁷ Abu Bakar Al-Jaziri, *Al-'Akidah Al-Mu'min*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1978), h. 21. Lihat pula Azyumardi Azra, dkk., *Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Depag RI, 2002), h. 117.

¹⁸ Huzain Mazhariri, *Pintar Mendidik Anak*, Cet. 1, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 1999), h. 172.

mengendalikan serta memilih tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹ Bagi orang Islam, nilai akidah mewarnai dan mempengaruhi seluruh pandangan dan perilakunya, boleh atau tidak boleh, dosa atau tidak dosa.

Pernyataan ini menunjukkan betapa pentingnya nilai akidah dalam diri seseorang. Akidah yang benar akan dapat menyatukan iman dan amal, konsep dan pelaksanaan, pikiran dan perbuatan, serta teks dan konteks. Jadi, bukti keimanan seseorang tidak diukur dari ibadahnya saja. Iman itu terwujud dalam perilaku yang proaktif dan dinamis dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari sikap jujur, adil, amanah, menepati janji, berbakti pada orang tua, berbuat baik pada tetangga dan sesama, adanya rasa malu berbuat kejahatan, berbicara kotor, memuliakan tamu, dan lain sebagainya.

Nilai yang dimiliki seseorang merupakan hasil dari proses panjang, yaitu sejak ia lahir dan berlanjut sampai dia masuk sekolah. Karena itu, keluarga yang paling bertanggungjawab dalam memperkuat nilai akidah bagi anak yang berkolaborasi dengan sekolah. Dalam pandangan Islam, keluarga menjadi pondasi bagi terbentuknya masyarakat Islam. Oleh sebab itu, Islam sangat memberikan perhatian terhadap masalah keluarga, sejak pra pembentukan lembaga perkawinan sampai kepada memfungsikan keluarga sebagai dinamisator dalam kehidupan anggotanya, terutama anak-anak sehingga betul-betul menjadi tiang penyangga masyarakat Islam.²⁰

¹⁹Muhammad Thalhan Hasan, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, Cet.6, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), h. 7.

²⁰Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam*, Cet.1, (Yogyakarta: CV. Bina Usaha Pertama, 1990), 19-20.

Nilai-nilai akidah harus tergambar dalam keluarga muslim, di mana setiap anggota keluarga (ayah, ibu, anak) terdorong untuk menjalankan perintah agama dengan sebaik mungkin. Karena itu, Islam mewajibkan kepada suami untuk mendidik, mengarahkan, dan membimbing istrinya ke arah yang lebih baik, sebab ibu akan menjadi sumber utama pembentukan pribadi anak .

Selain dari keluarga, sekolah juga mempunyai andil yang sangat besar dalam menginternalisasikan nilai-nilai akidah dan pembentukan karakter bagi anak. Oleh karena itu, sekolah seharusnya memberikan kesempatan bagi anak untuk berekspresi, menunjukkan kemampuannya, sehingga tumbuh rasa percaya diri. Sekolah juga sebagai tempat untuk berinteraksi dengan teman sebaya atau dengan orang yang lebih dewasa (guru, pegawai, dll.). Berinteraksi dengan banyak orang akan membantu anak untuk belajar lebih menghargai perbedaan yang mereka lihat dan rasakan.

Kenyataannya, proses penumbuhan, penguatan dan pembentukan nilai akidah masih banyak keterbatasan. Baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat sering lalai memahami hal tersebut, yang mereka utamakan hanyalah pemahaman akidah dalam makna sempit, seperti pengenalan terhadap rukun iman, rukun Islam, sifat dua puluh, dan sejumlah kegiatan seremoni keagamaan lainnya. Mereka kurang memperhatikan bagaimana nilai-nilai dari semua itu dapat menjadi kepribadian bagi anak.

Secara luas, nilai akidah membentuk satu arti, yaitu suatu pandangan untuk menentukan baik buruknya sesuatu dengan mendasarkan diri pada agama (wahyu), bersifat mutlak (pasti benar), universal (tidak dibatasi ruang dan waktu),

bersifat abadi, tidak mengalami perubahan dan tidak tergantung pada kondisi dan situasi tertentu. Dengan demikian yang dimaksud nilai akidah adalah semua kebaikan sebagai buah dari akidah, khususnya keimanan pada Allah SWT.

Berdasarkan penjelasan tersebut, seharusnya disadari bahwa betapa pentingnya internalisasi nilai akidah bagi remaja muslim. Berbagai hasil penelitian membuktikan bahwa kehidupan remaja yang memiliki dan berpegang teguh kepada nilai-nilai akidah yang diyakininya jauh lebih baik dalam menghadapi berbagai godaan dan pergaulan yang dapat merusaknya. Sebaliknya bagi remaja yang lemah atau tidak memiliki pegangan yang jelas, sungguh sangat mengawatirkan.

Begitu pentingnya akidah bagi umat Islam, sehingga nabi Muhammad SAW butuh waktu 13 tahun untuk menanamkan tauhid kepada Allah, rentang waktu tersebut adalah sebuah fase membangun pondasi keislaman, yaitu pondasi *akidah* sebelum beban lain diberikan berupa ibadah dan muamalah. Oleh karena itu, dalam masalah pendidikan, Islam meletakkan pendidikan *akidah* di atas segala-galanya. Pendidikan tauhid diberikan oleh Nabi kepada umatnya dengan cara menuntun akal pikiran untuk menerima pengertian tauhid yang diajarkan, sekaligus beliau memberikan teladan bagaimana pelaksanaan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari secara konkrit, kemudian beliau memerintahkan umatnya untuk mencotoh apa yang sudah dilakukan Nabi.²¹

Penulis dapat menunjukkan beberapa kasus sebagai gambaran awal tentang kekhawatiran ini. Ada sebagian remaja yang merasa bahwa beragama

²¹Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam, Cet. 6*, (Jakarta: Bumi Aksara, 200), h. 25-26.

Islam adalah ‘sebuah kebetulan’,²² sehingga mereka tidak memiliki keinginan kuat untuk memahami Islam lebih jauh, dan bahkan tidak ada rasa bangga beragama Islam, atau bahkan malu beridentitaskan Islam. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya remaja yang malu menjalankan perintah agama seperti; melaksanakan shalat saat berkumpul dengan teman yang tidak seagama karena takut dianggap sok alim, menggunakan jilbab, mengenakan simbol-simbol Islam ketika mereka bergaul dengan non-muslim.

Kasus lain adalah problem akidah pada remaja muslim yang ditemukan dalam acara-acara keagamaan yang bersifat sakral, seperti keterlibatan remaja muslim dalam kegiatan-kegiatan keagamaan non muslim, seperti natalan, acara penyambutan tahun baru, ulang tahun yang ada ritual keagamaannya, juga remaja putra/putri muslim yang dibiarkan bergaul bebas dengan remaja non-muslim dan setelah terjadi “kecelakaan” maka remaja muslim dibiarkan menikahinya dan berpindah agama. Banyak remaja Muslim dengan mudah berpindah agama karena berbagai alasan. Ada juga keluarga yang menganggap bahwa beragama yang penting shalat, puasa, dan haji, di luar itu tidak penting.²³

Persoalan akidah dan nilai-nilai yang bersumber dari akidah Islam perlu mendapatkan perhatian serius, khususnya dari orang tua, guru agama, dan tokoh agama. Berdasarkan pengamatan sekilas penulis, kasus-kasus tersebut semakin menggejala.

²²Bukan sesuatu yang diinginkan, tapi merasa sesuatu yang diberikan secara paksa oleh orang tua kepada mereka. Berdasarkan tingkah laku dan pengakuan beberapa siswa SMA di Manado.

²³ Pengamatan terhadap tingkah laku remaja muslim ketika berinteraksi dengan remaja non muslim di Manado.

Di sinilah problem internalisasi nilai akidah yang dimaksud menjadi sangat krusial bagi remaja muslim khususnya di Manado. Karena remaja muslim Manado berada di tengah-tengah masyarakat yang majemuk dan plural, sehingga dituntut untuk bersikap lebih terbuka dan toleran serta ikut mendukung terciptanya suana yang kondusif, damai, aman dan tenteram. Tentu hal ini bukan hal yang mudah, karena sebagai muslim juga dituntut menjadi muslim yang taat dan teguh menjalankan ajaran agama.

Menghadapi kenyataan ini, remaja muslim Manado dituntut memiliki pemahaman, pengetahuan, dan ketaatan agama yang kuat untuk menjaga akidah dan nilai-nilai yang bersumber dari akidah Islam. Proses itu harus dimulai sejak dini, melalui pengenalan, penanaman/pengajaran, keteladanan, pengawasan, dan penjagaan dari keluarga, sekolah dan masyarakat.

Remaja yang berasal dari keluarga yang taat menjalankan agama sekalipun, kadang tidak mampu mempertahankan nilai-nilai akidah yang dimilikinya setelah bergaul dengan remaja 'lain' di luar rumah, apalagi remaja yang berasal dari keluarga yang 'biasa' atau kurang taat menjalankan ajaran agama. Ini sebagai gambaran begitu kuatnya pengaruh yang ada di luar rumah. Hal ini bisa dibuktikan dengan beberapa perilaku remaja muslim di Manado yang tidak sesuai bahkan jauh dengan nilai-nilai keagamaan, sebut saja misalnya, minum-minuman keras, konsumsi narkoba, muda mudi bergaul 'tanpa batas',

tidur bersama lain jenis di satu kos, berpacaran remaja berbeda agama, bahkan sering terjadi berlanjut sampai di pelaminan.²⁴

Bahkan menurut kepek SMK Yapim, sejak sekolah tersebut didirikan (tahun 1991 sampai 2019) paling sedikit sudah ada 10 siswa alumni SMK Yapim yang pindah agama (dari Islam ke Kristen), kebanyakan dari mereka adalah perempuan yaitu sebanyak 8 orang dan 2 orang laki-laki. Motif perpindahan agama tersebut bermacam-macam, yang paling banyak karena pergaulan bebas, perhatian orang tua dan ekonomi.²⁵

Sementara menurut Kepala KUA Wenang, sebab terjadinya konversi agama kebanyakan karena ingin menikah. Menurutnya, ada 20 sampai 30 muallaf yang mendaftar ke KUA untuk menikah setiap tahun. Umumnya perempuan, mengikuti agama suaminya. Berarti, kemungkinan besar terjadi juga sebaliknya, kalau laki-lakinya Kristen, kebanyakan mereka pindah ke Kristen.²⁶

Fenomena di atas tentu menjadi tanda tanya. Apakah peristiwa itu terjadi karena akidah remaja yang rapuh (tidak memiliki keyakinan yang kuat terhadap ajaran agamanya), kurangnya perhatian dan pendidikan agama yang diberikan orang tua, atautkah karena pergaulan yang terlalu bebas, atau juga karena pengaruh dari pemahaman konsep pluralism agama yang menganggap semua agama baik dan semua agama benar.

²⁴ Dari hasil penelitian BKKBN- ada 55 remaja di Manado, yang melaporkan diri hamil di luar nikah, tahun 2007. Tahun 2008 mengalami peningkatan menjadi 254/naik 36 %, dan pada tahun berikutnya-2009 terus mengalami peningkatan yaitu 571 atau sekitar 78%. Tren ini semakin dari tahun ke tahun terus meniingkat. *Jurnal Kedokteran Komunitas dan Topik*, Vol. 3, Nov 2015.

²⁵Kepsek SMK Yapim, berdasarkan penelusuran data alumni tahun 2019.

²⁶Kepala KUA Wenang Manado, di rumah Tuminting, hari Ahad, tanggal 25 Februari 2018.

Kasus-kasus di atas memang tidak dapat dijadikan sebagai kesimpulan umum, namun dapat memberikan gambaran awal tentang perilaku negatif dan hal-hal yang mengancam akidah remaja muslim di Manado saat ini. Perilaku remaja muslim tersebut mengindikasikan rapuhnya akidah yang mereka miliki.

Di sisi lain, realitas multikultural membuat sebagian remaja Muslim merasa tidak ada perbedaan (samar) dengan non muslim, baik cara pandang, bersikap ataupun bergaul. Satu contoh dalam acara keagamaan non muslim sering dijumpai remaja muslim terlibat di sana. Dalam masyarakat multikultural, hal ini tentu pemandangan yang biasa, sepanjang remaja dapat menjaga dan membentengi diri dan akidah mereka. Tetapi sekaligus berbahaya, karena berpotensi mengganggu akidah remaja Muslim.

Dari keragaman etnis, budaya, dan agama di kota ini, maka dapat dengan mudah kita mengerti bahwa kota Manado memiliki komunitas masyarakat yang sangat majemuk atau plural. Komposisi masyarakat yang plural ini tentu membutuhkan aturan yang menaungi semua kelompok. Pola interaksi dari setiap kelompok akan berakibat pada berbagai aspek, termasuk aspek hubungan beragama yang sering diistilahkan dengan toleransi umat beragama. Apabila hubungan tersebut dijaga dengan baik pasti akan berdampak pada ketentraman, kesejahteraan, keamanan dan kedamaian masyarakatnya.

Untuk mewujudkan semua hal tersebut di atas, semua penganut agama dituntut memahami dengan baik dan benar tentang ajaran agamanya masing-masing, hal ini tentu tidak mudah pasti membutuhkan proses yang panjang dan sungguh-sungguh, salah satu proses yang dapat dilakukan adalah melalui

pendidikan keluarga dan sekolah. Keluarga dan lembaga pendidikan sekolah sangat memungkinkan memasukkan nilai-nilai pendidikan Islam tentang toleransi, keterbukaan, demokrasi, kedamaian dan sikap saling menghargai secara benar dan proporsional.

Beberapa gejala yang sedang berkembang sebagaimana diutarakan terdahulu menarik untuk diteliti terlebih lagi aspek penumbuhan, penguatan akidah dan pembentukan nilai-nilai yang bersumber dari akidah Islam dalam masyarakat yang majemuk terutama sekolah. Karena Sekolah merupakan lembaga yang diberikan kepercayaan oleh orang tua (keluarga) untuk membentuk kepribadian anak-anak mereka.

Dalam konteks permasalahan ini yang sangat penting diungkap adalah bagaimana akidah dan nilai-nilai yang bersumber dari akidah tumbuh dan terbentuk dalam diri remaja muslim, serta bagaimana nilai akidah tersebut bekerja (terwujud) dalam tingkah laku remaja muslim, baik ketika berinteraksi dengan sesama muslim ataupun ketika berhubungan dan bekerja sama dengan non muslim.

B. Fokus Masalah

Sejalan dengan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah tentang internalisasi nilai-nilai *akidah* Islam yang berhubungan dengan penanaman, pemahaman, dan pengamalan nilai akidah tersebut dalam berinteraksi. Dalam penelitian ini digunakan istilah internalisasi nilai akidah remaja muslim di lembaga pendidikan Manado, karena lembaga pendidikan Manado khususnya SMA/SMK terdiri dari berbagai siswa yang

berasal dari latar belakang agama dan suku yang berbeda-beda, sehingga hal ini dianggap sangat penting untuk dikaji dan diteliti.

Berdasarkan uraian di atas dapat diajukan beberapa pertanyaan dasar sebagai berikut:

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai akidah Islam pada diri remaja Muslim di lembaga-lembaga pendidikan (SMA/SMK di Kota Manado)?
2. Bagaimana pemahaman remaja Muslim tentang akidah Islam dan nilai-nilai yang bersumber dari akidah tersebut?
3. Bagaimana implikasi nilai-nilai akidah Islam ketika remaja Muslim di lembaga pendidikan kota Manado berinteraksi, baik di lingkungan intern remaja Muslim maupun antara Muslim dan non-Muslim?

C. Tujuan dan Signifiansi

1. Tujuan

- a. Mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai akidah Islam pada remaja Muslim dan dampaknya pada masyarakat multicultural (SISWA/SMK Manado).
- b. Mendeskripsikan pemahaman remaja Muslim tentang nilai-nilai akidah Islam.
- c. Mendeskripsikan implikasi nilai-nilai akidah Islam ketika berinteraksi dengan sesama remaja muslim dan dengan pemeluk agama lain di lembaga-lembaga pendidikan di kota Manado.

2. Signifikansi Penelitian

Penelitian (disertasi) ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara luas tentang internalisasi, pemahaman dan implementasi nilai-nilai *akidah* oleh remaja Muslim di lembaga-lembaga pendidikan di kota Manado yang majemuk. Paling sedikit ada dua kegunaan yaitu: secara teoritik dan praktis.

Secara teoritik, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah khazanah pengetahuan tentang nilai *akidah* remaja Muslim dalam masyarakat yang majemuk. Untuk itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan ilmiah dalam pengembangan teori internalisasi nilai akidah Islam. Di samping itu, secara umum hasil penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pendidikan agama Islam. Internalisasi nilai akidah Islam kepada remaja muslim seperti ini tentu sangat dibutuhkan untuk memecahkan berbagai persoalan dalam masyarakat majemuk, baik yang berhubungan dengan eksistensi sosial, budaya, etnis, ataupun masalah keagamaan yang sangat beragam seperti di Manado.

Secara praktis, hasil penelitian disertasi ini dapat menjadi bahan masukan bagi guru agama di sekolah untuk memperbaiki dan meningkatkan proses internalisasi nilai-nilai yang lahir dari akidah Islam bagi remaja muslim dalam masyarakat majemuk, menemukan cara efektif dalam menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai yang bersumber dari akidah Islam terhadap anak-anak mereka, juga mengimplementasikannya dalam rangka menumbuhkan sikap multikultural yang tepat bagi remaja muslim dalam berinteraksi, baik sesama muslim maupun dengan non muslim sehingga dapat memperkokoh persatuan dan

kesatuan masyarakat tanpa saling mengganggu pemahaman dan akidah masing-masing.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari berbagai macam penafsiran terhadap judul penelitian ini, maka terlebih dahulu peneliti menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini.

1. Internalisasi

Internalisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan “Pola penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku”.²⁷ Jadi, internalisasi adalah proses penumbuhan, pengembangan, pembentukan, dan penguatan sesuatu ajaran, doktrin atau nilai ke dalam pribadi seseorang melalui cara tertentu agar orang tersebut dapat memahami secara mendalam dan menghayatinya, sehingga sesuatu tersebut tercermin dalam sikap dan tingkah laku kehidupannya sesuai dengan yang diharapkan.

Jadi, yang dimaksud dengan internalisasi dalam penelitian ini adalah proses pengembangan, pembentukan dan penguatan nilai-nilai akidah Islam pada peserta didik yang dilakukan oleh guru agama melalui pendidikan dan pengajaran di sekolah sehingga mereka mengetahui, menghayati dan menerapkan nilai tersebut dalam sikap dan perilaku kehidupan sebagai remaja muslim, khususnya

²⁷ Pusat Pendidikan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 336.

ketika berinteraksi di lingkungan sekolah dan di masyarakat, baik sesama muslim maupun antara muslim dan non muslim.

2. Nilai Akidah

Kata ‘nilai’ berasal dari bahasa Inggris *value*. Kata nilai juga berasal dari bahasa latin *vlere*, atau bahasa Prancis kuno *valuar*, artinya berguna; mampu akan; berdaya; dan berlaku kuat. Dalam tinjauan filsafat, ada beberapa pengertian tentang nilai, yaitu apa yang dihargai, dinilai tinggi, atau dihargai sebagai suatu kebaikan.²⁸

Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.²⁹ Nilai adalah konsep, sikap dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dianggap berharga olehnya.³⁰ Dengan demikian, nilai akidah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pandangan, konsep, keyakinan dan sikap yang memandang berharga tinggi pada sesuatu yang bersumber dari Allah SWT., misalnya sikap *tawakkal* sebagai nilai yang lahir dari keyakinan bahwa Allah Maha Kuasa. Sikap toleran dan sopan sebagai nilai yang diakibatkan dari keyakinan pada sifat *Rahman dan Rahim*-nya Allah SWT.

²⁸Loren Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT. Gramedia, 2005), h. 713.

²⁹Pusat Pendidikan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa....*, h. 436.

³⁰Kamrani Buseri, *Nilai-nilai Ilahiah Remaja Pelajar: Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya*, Cet. 1, (Yogyakarta: UII Press, 2004), h. 15 .

3. Remaja Muslim

Masa remaja didefinisikan sebagai tahap perkembangan transisi yang membawa individu dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.³¹ Yang dimaksud dengan remaja muslim dalam tulisan ini adalah anak yang beragama Islam yang berada pada posisi transisi atau peralihan, atau masa perkembangan transisi antara masa anak dan dewasa yang meliputi perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Mereka yang masih berada di bangku Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan (SMA/SMK).

4. Lembaga-lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan formal baik swasta maupun negeri (pemerintah).³² Yang dimaksud dengan lembaga-lembaga pendidikan dalam penelitian ini adalah sekolah-sekolah menengah atas (SMA) dan sekolah menengah kejuruan (SMK) dengan jumlah siswanya dominan Muslim dan dominan non-Muslim.

5. Masyarakat Multikultural Manado

Suatu masyarakat yang terdiri atas kumpulan keluarga yang hidup dalam kondisi masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai perbedaan, yang terdiri dari berbagai strata, ekonomi, ras, suku bangsa, agama dan budaya. Manado adalah ibukota dari Provinsi Sulawesi Utara, terletak di bagian utara dari pulau Sulawesi yang dikenal dengan kota beragam etnis dan agama, tetapi masyarakatnya sangat rukun dan toleran. Beberapa etnis yang tinggal di kota ini,

³¹ M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2010), h. 160

³² Tim Pakar Fakultas Tarbiyah UIN Malang..., h. 59.

di antaranya adalah Minahasa, Bolaang Mongondow, Sangihe-Talaud, Jawa, Bugis, Cina. Sedangkan golongan agama terdiri dari Kristen, Islam, Hindu, Budha, Konghucu, dengan mayoritas penduduknya adalah Kristen.

Dengan demikian, secara operasional maksud dari penelitian ini adalah ingin menggali informasi tentang proses penumbuhan, pengembangan, penguatan, pemahaman, dan penerapan nilai-nilai akidah Islam oleh remaja muslim yang dapat dilihat dalam interaksi ukhuwah (mu'amalah), baik dengan penganut seagama ataupun dengan penganut agama lain.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk membahas penelitian ini, peneliti terlebih dahulu menelusuri penelitian dan kajian-kajian terdahulu yang membahas atau yang berhubungan dengan permasalahan penelitian ini. Dari hasil pencarian dan penelusuran, penulis belum menemukan tulisan khususnya yang berkaitan dengan penelitian dan kajian terhadap keberagaman umat beragama di Manado, apalagi khusus isu-isu multikultural, kerukunan di kota Manado yang dikaitkan dengan nilai-nilai *akidah* umat Islam. Hasil penelitian atau kajian yang ada dan bahkan sebagian hasilnya sudah ada yang dipublikasikan antara lain adalah sebaagaai berikut:

1. Kamrani Buseri, *disertasi* dengan judul “Nilai Ilahiyah di Kalangan Remaja Pelajar: Studi pada Jalur Persekolahan di Kalimantan Selatan”, yang ditulis pada tahun 1999. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa untuk menumbuhkan dan membentuk nilai religius berupa *nilai Ilahiyah* terdiri dari *nilai imaniah*, *ubudiah*, dan *mu'amalah*, dibutuhkan pendidikan di sekolah dan keluarga. Remaja di Kalimantan Selatan sudah mempunyai nilai-nilai keagamaan sejalan

dengan pengaruh keluarga (sudah membawa nilai religius sejak masa anak-anak), lingkungan sosial dan pengaruh pendidikan, lingkungan dan tradisinya. Di kalangan remaja ditemukan pula sikap *ambiguitas*, satu sisi menjalankan perintah agama, lain sisi mereka juga melakukan hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai agama.

2. Katherine Marshal, dengan judul *Education for All: Where does Religion Come In?* Karya tulis ini menjelaskan tentang peran penting agama dalam menghadapi tantangan sistem pendidikan di era global saat ini, bahwa usaha yang dilakukan pemuka agama untuk memajukan sistem pendidikan kurang dihargai. Dijelaskan pula bahwa pelaksanaan pendidikan agama yang pluralis, menghargai keragaman, dan hak asasi berkeyakinan dapat meningkatkan harmonisasi dan kohesi sosial.³³
3. Mila Hasanah, *disertasi* dengan judul “*Konsep Model Pembelajaran Akidah dalam Perspektif Alqur’an*”, yang ditulis pada tahun 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep model pembelajaran *akidah* menurut perspektif alqur’an adalah konsep desain atau deskripsi singkat proses pembelajaran *akidah* yang memiliki enam karakteristik: 1) tujuan dan asumsi pembelajaran *akidah*, 2) prinsip reaksi pembelajaran *akidah*, 3) sintakmatis pembelajaran *akidah*, 4) sistem pendukung pembelajaran *akidah* meliputi media dan materi pembelajaran, 5) sistem sosial pembelajaran *akidah* yaitu lingkungan alamiah (alam), lingkungan kultural berupa keluarga dan masyarakat serta lingkungan religius, dan 6) penilaian pembelajaran *akidah* meliputi penilaian hasil belajar

³³ Katherine Marshal, dengan judul *Education for All: Where does Religion Come In? Comparative Education*, 2010. h. 273-286.

dan penilaian proses pembelajaran *akidah* dengan teknik *qudrun, sya'nun, hisab, su'al, ibtala'*, dan *fitnah* serta *an-nazhr*. Sedangkan model pembelajaran *akidah* yang ditemukan dari konsep alqur'an ada empat belas.

4. Geoffry Teece, *disertasi* dengan judul “*A Theoretical and Empirical Exploration, a Religious Approach to Religious Education: the Implications of John Hick's Religious Interpretation of Religion for Religious Education*”.³⁴

Penelitian ini menjelaskan tentang berbagai pendekatan dalam pendidikan agama menggunakan teori John Hick dalam konsep pendidikan agama. Penelitian ini lebih banyak mengulas tentang pluralisme agama dan hubungannya dengan dimensi pendidikan agama masa depan.

5. Hayati Nizar, *disertasi* dengan judul “Pemahaman Nilai-nilai Keagamaan oleh Remaja di Sumatera Barat” yang ditulis pada tahun 1992. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa ada hubungan yang sistematis antara variabel-variabel tingkat kematangan usia, jenis pendidikan, jenis kelamin, lingkungan tempat tinggal, perhatian orang tua remaja terhadap pengalaman agama anak, cara orang tua remaja menjawab keagamaan anak, lingkungan sosial teman sepergaulan, dan pandangan remaja terhadap keteladanan/pimpinan agama masing-masing atau secara bersama-sama dengan pemahaman nilai-nilai keagamaan remaja. Remaja yang diteliti adalah anak dalam keluarga yang bersekolah di SMP dan SMA, yang tersebar di tiga kabupaten di Sumatera Barat.

³⁴ Geoffry Teece, *A Theoretical and Empirical Exploration, a Religious Approach to Religious Education: the Implications of John Hick's Religious Interpretation of Religion for Religious Education*, 2010.

6. Burhanuddin Abdullah, *disertasi* yang telah dibukukan dengan judul “*Pendidikan Keimanan Kontemporer (Sebuah Pendekatan Qur’ani)*”, dan diterbitkan di Banjarmasin oleh Antasari Pres pada tahun 2008. Dari penelitiannya ditemukan pola operasional pendidikan keimanan kepada Allah SWT tetapi tidak menjelaskan secara rinci bagaimana keimanan itu diinternalisasikan dan pendidikan keimanan hanya dibatasi kepada keimanan kepada Allah SWT.

Hasil-hasil penelitian ini, meskipun tidak berhubungan secara langsung dengan konsep internalisasi nilai-nilai akidah bagi remaja Muslim, tetapi karya-karya ini menjadi penting sebagai dasar untuk melihat dan memahami secara komprehensif ide tentang pendidikan agama, akidah/iman, ukhuwah dan toleransi yang terbangun antara umat beragama.

Dengan demikian, hasil-hasil penelitian terdahulu terhadap permasalahan yang penulis akan teliti, ternyata belum ada yang mengkaji secara khusus tentang internalisasidan pembentukan nilai akidah terhadap remaja Muslim. Baik penelitian mengenai kerukunan antar umat beragama yang dilaksanakan di Manado ataupun mengenai nilai akidah itu sendiri. Sementara penelitian ini lebih difokuskan untuk mengungkapkan proses internalisasi nilai-nilai akidah pada remaja muslim dalam interaksi sesama muslim non Muslim di sekolah SMA/SMK di Kota Manado.